

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare ditandai dari perubahan bentuk dan konsistensi feses, meningkatnya buang air besar selama lebih dari tiga kali dalam sehari. Timbulnya gejala tersebut dapat menjadi masalah yang serius bagi kesehatan manusia yang dapat mengganggu segala aktivitas sehari-hari. Melihat dari kondisi tersebut menyebabkan besarnya masalah kesehatan diare dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian yang diakibatkan oleh diare. (Fakhriadi *et al.*, 2018)

Pada negara berkembang, penyakit diare banyak menyerang kesehatan masyarakat khususnya anak-anak dan balita. Anak-anak maupun balita menjadi perhatian serius dalam penanganan masalah penyakit diare. Sistem ketahanan tubuh dari anak maupun balita dianggap masih lemah, tidak seperti orang dewasa yang kuat menahan walaupun mengalami kesakitan. Dalam kasus penyakit diare ini sudah mencapai satu milyar kasus dan kurang lebih empat juta orang mengalami kematian. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab penyakit diare ini dapat berkembang dan tubuh dalam tubuh manusia, yakni disebabkan oleh buruknya perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan tempat tinggal, banyaknya bakteri dan kuman pada lingkungan, sebagian makanan banyak yang terkena lalat dan faktor faktor kebersihan yang ada di lingkungan sekitar. (Vidyabsari *et al.*, 2018). Protozoa, virus dan bakteri termasuk mikroorganisme yang menjadi penyebab terjadinya diare. Dalam mikroorganisme dikenal dengan sebutan enterotoksigenik *Eschericia coli*, *Shigella sp*, *Campylobacter jejuni*, dan *Cryptosporidium* yang banyak menyebabkan penyakit diare pada anak-anak maupun pada balita. (Utami dan Luthfiana, 2016)

Berdasarkan data WHO penyakit diare merupakan penyebab kematian terbesar kedua pada anak-anak dan balita. Pada setiap tahunnya ada 1,7 juta kasus penyakit diare di seluruh dunia yang diderita oleh anak-anak dan balita. Pada hasil survei morbiditas yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI mulai dari tahun 2013-2018 menjabarkan bahwa angka kejadian hasil Riskesdas Tahun 2018 penderita diare tahun 2013 4,5% dan tahun 2018 6,8% penyakit diare dari tahun 2013-2018 cenderung naik. (Utami dan Luthfiana, 2016)

Penyakit diare merupakan penyakit endemis yang menyebabkan Kejadian Luar Biasa(KLB) dan disertai kematian di Indonesia. Penyakit ini dapat terjadi pada manusia dengan segala usia mulai dari orang dewasa, remaja, anak-anak dan balita juga bisa terkena penyakit diare. Penderita diare pada semua umur (SU) datang ke sarana kesehatan diperkirakan ada 10% orang yang datang ke rumah sakit mengeluhkan penyakit diare. Pada tahun 2017 ada sekitar 4.274.790 orang yang terkena penyakit diare. Pada tahun berikutnya di 2018 data tersebut mengalami kenaikan menjadi 4.504.524 orang yang mengalami penyakit diare. Dalam skala nasional mencapai 270/1000 orang yang mengalami penyakit diare. (Kemenkes RI, 2019)

Pada tahun 2019 terjadi penurunan cakupan pelayanan bagi penderita penyakit diare yakni 74,1%. Penurunan ini diakibatkan oleh kurangnya sistem pelaporan per bulan dari masing-masing Kabupaten/Kota. Selama kurang lebih 6 bulan terakhir terjadi peningkatan penggunaan infus di rumah sakit dan kebanyakan pengunanya ialah pasien penyakit diare. Kejadian ini di karenanya masih kurangnya informasi dan pemahaman dari masyarakat maupun tenaga medis mengenai penanganan penyakit diare. Dalam penanganan penyakit diare sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi 2, yakni penyakit diare dengan diare ringan dan diare berat. Seharusnya untuk penggunaan infus ini cukup untuk penyakit diare yang mengalami diare berat. Jadi tidak semua orang yang menderita penyakit diare harus dilakukan infus pada pasien. Perlunya diagnosis awal suatu

penyakit untuk menentukan langkah penyembuhan selanjutnya. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2019)

Dalam kasus penderita penyakit diare yang terjadi di Kota Madiun tahun 2018 bahwa telah terjadi 8.750 kasus penderita penyakit diare. sebanyak 1.270 pasien dapat ditangani di RSUD Kota Madiun dengan baik. Terjadi peningkatan kasus penyakit diare di Kota Madiun, yakni pada tahun 2017 telah terjadi 8.666 kasus penyakit diare dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 8.750 kasus penyakit diare. Hal ini membuktikan bahwa masih lemahnya penanganan terhadap penyebaran dan resiko dari penyakit diare yang merabak di masyarakat serta menyerang anak-anak maupun balita. Untuk kasus penyakit diare yang terjadi pada balita yaitu 843 per 1000 dari jumlah balita kasus yang terjadi. Data tersebut membuktikan bahwa balita menjadi sangat rentan untuk terkena penyakit diare. Adanya kader posyandu balita sebagai “kader diare” menjadi dapat mengatasi dan menurunkan penyakit diare pada balita. Masyarakat harus menjaga kebersihan lingkungan sekitar agar terhindar dari penyakit diare. (Dinas Kesehatan Kota Madiun 2018)

Puskesmas Tawangrejo menjadi salah satu puskesmas yang menerima pasien penyakit diare yang cukup tinggi. Puskesmas Tawangrejo setiap bulan selalu mendapat kasus kejadian diare. Pada bulan Januari sampai September 2020 kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Tawangrejo dengan jumlah 392 penderita di bagi menjadi 4 wilayah Kelurahan, yakni Kelurahan Pilangbango 102 penderita, Kelurahan Rejomulyo 150 penderita, Kelurahan Tawangrejo 66 penderita, dan Kelurahan Kelun 74 penderita.

Penderita diare berdasarkan perhitungan Incidence Rate tertinggi ada di Kelurahan Pilangbango dengan jumlah 29,31 per 1000 penduduk, Kelurahan Rejomulyo 16,08 per 1000 penduduk, Kelurahan Tawangrejo 18,84 per 1000 penduduk, dan Kelurahan Kelun 17,29 per 1000 penduduk.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadi penyakit diare di lingkungan masyarakat. Ada dua faktor yaitu faktor perilaku dan

lingkungan. Pada faktor lingkungan yang paling banyak sarana air bersih dan pembuangan tinja. Dua faktor ini diyakini menjadi faktor utama penyebab terjadi penyakit diare yang terus terjadi di lingkungan masyarakat. Apabila faktor lingkungan tidak bersih dan sehat maka dapat berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat. Peran dari setiap orang untuk selalu menjaga kebersihan sangat penting. (Widiastuti dan Gunawan, 2017)

Kebutuhan air sangat penting untuk kehidupan manusia. Hampir 70% dari tubuh manusia adalah air yang berguna untuk perkembangan tubuh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia juga sangat memerlukan kebutuhan dari air. Kebutuhan rata-rata air untuk setiap manusia ialah 30-60 liter setiap hari. Ini merupakan kebutuhan dasar yang digunakan oleh manusia untuk tubuh seperti minum, makan dan kebutuhan sehari-hari (Mairizki, 2017). Kualitas air juga dapat ditentukan dari mana sumber air itu diperoleh. Air yang dikategorikan dalam air bersih berasal dari mata air kemas, PDAM dan sumur pompa yang terlindungi kebersihannya. Sedangkan air yang dikategorikan tidak bersih ialah mata air yang tidak terlindungi dari tercemarnya limbah, sungai maupun danau. (Solikhah *et al.*, 2005)

Kesehatan tubuh setiap manusia dapat dipengaruhi oleh air yang telah dikonsumsi sehari-hari. Maka hubungan air dan kesehatan bagi perkembangan tubuh manusia saling berkaitan. Dengan mengonsumsi air yang bersih maka kesehatan tubuh juga menjadi sehat, akan tetapi apabila kita mengonsumsi air dengan kualitas yang buruk maka dapat mempengaruhi kesehatan tubuh kita. Maka kebutuhan air yang bersih menjadi dasar kehidupan manusia yang sehat. Meskipun air sangat bermanfaat besar bagi kebutuhan manusia, akan tetapi air juga memiliki sisi buruknya, yakni apabila air di konsumsi dengan kualitas yang tidak baik maka akan mengakibatkan berbagai penyakit menyerang tubuh manusia. Air yang kotor juga dapat menjadi media dari berbagai sarang penyakit. Penyakit dapat berkembang dengan pesat melalui perantara air karena air sifatnya lembab dan virus maupun bakteri dapat hidup pada lingkungan

yang lembab untuk berkembang biak. Salah satu penyakit yang berasal dari air kotor ialah penyakit diare. Air kotor menjadi sarang untuk bibit penyakit diare dapat berkembang.(Wandansari, 2013)

Pengelolaan air bersih sebenarnya dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi terjadi pencemaran air di lingkungan masyarakat. Akan tetapi cara tersebut dapat menimbulkan masalah yang serius bagi kesehatan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa sisa-sisa air dari rumah tangga atau limbah industri masih tersimpan berbagai penyakit yang mungkin timbul meskipun sudah dilakukan pengelolaan air secara baik. Seperti contoh pengelolaan air isi ulang yang memanfaatkan air dari berbagai sumber yang tidak tau asalnya. Hal tersebut sangat berbahaya untuk dapat dikonsumsi oleh manusia. Dalam pengelolaan air isi ulang dapat tercemar oleh berbagai bakteri seperti bakteri coliform. Bakteri caliform ini dapat menularkan bakteri-bakteri lain seperti bakteri patogen yang berasal dari kotoran manusia dan kemungkinan dapat terkontaminasi yang menyebabkan bakteri *Escherichia coli*, yakni bakteri yang menyebabkan penyakit diare. (Novel, S. Kojong *et al.*, 2014)

Wadah penyimpanan air minum harus diperhatikan agar tidak terjadi kontaminasi ulang. Kontaminasi ulang terjadi ketika wadah penyimpanan air minum yang digunakan tercemar oleh air minum yang mengandung *Escherichia coli* karena kemungkinan air minum tercemar oleh tinja manusia sehingga meskipun air minum yang semula aman dikonsumsi jika wadah penyimpanan tidak bersih, penggunaan wadah yang kurang memenuhi syarat seperti tidak selalu tertutup memungkinkan vektor penyakit diare menghinggapi wadah air minum dan disertai dengan perilaku manusia yang menyimpan air minum lebih dari tiga hari sehingga bakteri akan lebih mudah berkembang dan menimbulkan penyakit diare. Waktu penyimpanan air selama 3 hari dapat menyebabkan berbagai bakteri. Pencucian wadah air minum juga haruslah kurang dari tiga hari atau setiap air habis haruslah dicuci dengan air rebusan agar memutus perkembangan bakteri penyebab diare. Memasak air cukup untuk persediaan satu hari, jika

terlalu lama menyimpan air minum akan menjadi media perkembangan bakteri dan tidak aman untuk diminum meskipun sudah direbus.(Widiastuti & Gunawan, 2017)

Keberadaan jamban menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat serta dijauhkan dari berbagai penyakit yang timbul dari perilaku buruk manusia. Dengan adanya jamban dapat mengurangi tingkat pencemaran limbah yang di timbulkan dari sisa kotoran manusia. Karena kotoran manusia menjadi salah satu sumber dari berkembangnya berbagai penyakit seperti penyakit diare. Maka untuk mengurangi terjadinya penyebaran penyakit, dibutuhkan jamban untuk mengurangi penyebaran penyakit yang dihasilkan melalui kotoran manusia. Dengan tersedianya jamban dapat mengurangi permasalahan kesehatan di lingkungan masyarakat. (Kurniawati, 2016)

Terdapat beberapa kriteria dasar yang menjadikan jamban sehat dan bisa menunjang kesehatan bagi tubuh. Kriteria tersebut salah satunya ialah jarak antara jamban dan sumber air harus jauh, minimal 10 meter. Letak jamban harus jauh dibelakang rumah, hal ini untuk mencegah terjadi bau yang menyengat pada jamban dan dapat mengganggu kesehatan manusia. Jamban harus dilengkapi dengan atap pelindung, lantai kedap air dan mudah dibersihkan (Kemenkes RI, 2019)

Pada studi pendahuluan yang saya lakukan dan berdasaran data dari Puskesmas Tawangrejo, untuk kelurahan Pilangbango ada 1.034 jamban yang dikategorikan sehat, dan sejumlah 12 jamban tidak sehat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dilakukan penelitian mengenai **“Faktor Resiko Kejadian Diare Di Kelurahan Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun”**

B. Identifikasi Masalah

- a. Penyakit diare salah satu permasalahan yang ada di Puskesmas Tawangrejo.

- b. Angka insiden diare di Puskesmas Tawangrejo masih cukup tinggi dibandingkan dengan puskesmas lainnya.
- c. Angka insiden rate tertinggi ada di Kelurahan Pilangbango dengan perhitungan 29,31 per 1000 penduduk.
- d. Apakah faktor resiko kejadian diare di Kelurahan Pilangbango dipengaruhi oleh fisik jamban, pewadahan air minum dan kualitas air minum secara mikrobiologis(*Mpn Coliform*)

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi sampai dengan faktor resiko kejadian diare meliputi faktor kondisi fisik jamban dan wadah penyimpanan air minum dan kualitas air minum secara mikrobiologis(*Mpn Coliform*) di Kelurahan Pilangbango Kota Madiun.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor kondisi fisik jamban merupakan faktor resiko kejadian diare di Kelurahan Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun?
2. Apakah faktor pewadaan air minum dan kualitas air minum secara mikrobiologis (*Mpn Coliform*) merupakan faktor resiko kejadian di Kelurahan Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor resiko penyakit diare yang disebabkan oleh kondisi fisik jamban, wadah penyimpanan air minum dan kualitas air minum secara mikrobiologis (*Mpn Coliform*) di Kelurahan Pilangbango Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai kondisi fisik jamban di Kelurahan Pilangbango
- b. Menilai pewadahan air minum di Kelurahan Pilangbango

- c. Menilai kualitas air minum secara mikrobiologis (*Mpn Coliform*) masyarakat penderita diare di Kelurahan Pilangbango
- d. Menganalisis kondisi fisik jamban yang menyebabkan penyakit diare di Kelurahan Pilangbango
- e. Menganalisis kondisi fisik wadah penyimpanan air minum yang menyebabkan penyakit diare di Kelurahan Pilangbango
- f. Menganalisis kualitas air minum secara mikrobiologis (*Mpn Coliform*) yang menyebabkan penyakit diare di Kelurahan Pilangbango

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi atau Dinas Terkait
Dapat dijadikan hasil kajian untuk menurunkan kejadian diare.
2. Bagi Masyarakat
Dapat dijadikan sebagai wawasan atau pandangan agar dapat menurunkan kejadian diare.
3. Bagi Peneliti Lain
Dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan
4. Bagi Peneliti
Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung di masyarakat.